

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Konteks Penelitian

Komunikasi adalah kebutuhan yang sangat mendasar yang digunakan sebagai keberlangsungan hidup manusia. Komunikasi telah mencapai suatu tingkat di mana orang mampu berbicara dengan jutaan manusia secara serempak dan serentak dengan adanya tingkat suatu proses persepsi masyarakat terhadap waria sebagai sebuah realitas yang tidak bisa ditolak keberadaannya. Komunikasi adalah suatu media yang digunakan oleh individu sebagai makhluk sosial. Komunikasi dapat mempermudah individu dalam berinteraksi dengan orang lain. komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi interpersonal merupakan suatu perantara atau alat pendukung dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa tubuh, dan lain-lain sehingga isi komunikasi dapat dipahami oleh penerima pesan. Komunikasi interpersonal di masyarakat maupun di lingkungan khususnya, dapat dilakukan dalam beragam bentuk berkomunikasi dengan satu orang maupun lebih.¹

Persepsi inti komunikasi karena jika persepsi tidak akurat maka kita tidak bisa berkomunikasi dengan efektif. Persepsi yang menentukan kita memilih pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi kesamaan persepsi individu, maka semakin mudah mereka berkomunikasi. Persepsi juga merupakan proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi

¹ Ludwig Suparmo, *Aspek Ilmu Komunikasi dalam Public Relations* (Jakarta barat: PT Indeks. 2005), hlm 49

menjadi informasi. Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses internal yang memungkinkan individu untuk memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari diri waria untuk lingkungan dan proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Persepsi seperti itu juga sensasi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional.

Faktor yang mempengaruhi suatu persepsi di masyarakat adalah pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang) yang hidup bersama dalam suatu tempat tertentu dengan ikatan-ikatan aturan tertentu. Atau pun kelompok kepada satu obyek lain adalah faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan masyarakat dengan waria, pengalaman masa lalu dan hal lainnya yang dianggap personal bagi dunia waria.

Masyarakat pada dasarnya memiliki persepsi tidak bisa dilepaskan dari beberapa faktor yang ada pada perubahan yang terjadi pada masyarakat, tidak hanya bersifat positif tetapi juga ada yang negatif. Biasanya perubahan yang bersifat negatif didalam suatu proses persepsi masyarakat itu sendiri mengarah pada perbuatan menyimpang. Salah satunya dianggap perbuatan menyimpang adalah LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*).

Dunia waria banyak orang memandang satu persepsi dari bentuk pandangan masyarakat terhadap waria dan bahkan ada yang mengatakan waria itu bentuk kehidupan manusia yang cukup aneh. Karena secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, seperti perempuan lainnya.² Waria sering

² Koeswinarno, *hidup sebagai waria* (Yogyakarta : *KLis*.2004), hlm. 1

dianggap sebagai sebuah penyimpangan bahkan kelainan karena pada tubuh seorang laki-laki bersemayam seorang perempuan. Kemudian ini menjadikan persoalan pada lingkup sosial masyarakat yang menyudutkan, sehingga menjadi perbincangan di masyarakat, dan terasingkan dalam kehidupan masyarakat. Waria merupakan suatu paparan yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Belum banyak orang yang mengetahui seluk-beluk kehidupan waria yang sesungguhnya. Keberadaan waria seakan penuh dengan nilai-nilai negatif dalam pribadi seseorang dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya. Komunikasi yang terjadi didalam kehidupan masyarakat sering mendengar bahkan sering melihat bagaimana sebenarnya kehidupan waria dipenuhi dengan kekerasan fisik maupun psikis, waria juga sering mengalami pelecehan-pelecehan seksual dan juga penolakan-penolakan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama. Misalnya kemunculan waria, kita mengenal Waria (*wanita tapi pria*), waria adalah individu yang memiliki jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku dan berpakaian seperti layaknya seorang perempuan.³

Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah waria semakin hari semakin bertambah, terutama dikota-kota besar di Indonesia. Seiring dengan perubahan zaman, keberadaan waria pun tidak hanya di kota-kota besar, melainkan di kota-kota kecil pun sudah ada waria, bahkan di desa pun sudah ada waria. Mereka melakukan aktivitas sehari-hari mereka tanpa ada sedikit pun rasa beban. Aktivitas mereka bisa

³ Koeswinarno, "Pemaknaan Agama di kalangan Waria Muslim di Yogyakarta " *Dalam jurnal penelitian Agama 3*, (Jakarta,2003),hlm. 544

dilihat dari pekerjaan salon, pemandu karaoke, rias pengantin dan mahasiswa yang biasanya dilakukan di pagi hari sampai sore hari.⁴

Di dalam sejarah komunikasi kebudayaan masyarakat hanya ada dua kelamin yang secara obyektif diakui oleh masyarakat, yakni laki-laki dan perempuan. Hal ini sangat beralasan karena pengertian jenis kelamin itu sendiri mengacu kepada fisik alat reproduksi manusia, sehingga seks menjadi variabel diskrit. Ini yang kemudian mengakibatkan hadirnya penilaian tentang perilaku, bahwa laki-laki harus seperti laki-laki dan perempuan juga sebagaimana layaknya perempuan. Dan orang yang berperilaku menyimpang akan mendapatkan sebutan lain seperti “kaum dunia ketiga” kaum aneh dan sebagainya.⁵

Pemahaman dan pemaknaan agama di masyarakat multitafsir, setiap individu mempunyai persepsi mengenai agama, karena kekuatan agama sudah membuktikan banyak melakukan perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat.⁶

Salah satu objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sesuai dengan yang dijelaskan di atas yaitu peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Tulungrejo, Pare, Kediri. Karena tempat tersebut tempat yang paling strategis perkumpulan waria di Kediri untuk bisa bersosialisasi dan berkumpul bersama untuk bercerita dari pengalamannya pada setiap masing-masing waria yang dulunya tinggal di berbagai kota di tempat LSM (*Lembaga*

⁴ Koeswinarno, Hidup sebagai waria, hlm, 8-9.

⁵ Koeswinarno. “Pemaknaan Agama di Kalangan Waria Muslim di Yogyakarta “. *Dalam Jurnal Penelitian Agama 3*, (Jakarta, 2003), hlm. 544.

⁶ Peter L Berger, *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 1991), hlm. 162

Swadaya Masyarakat) yang berada di Yogyakarta dan sekarang memilih untuk berkumpul di Tulungrejo. Di Desa Tulungrejo, Pare, Kediri, karena selama penulis amati beragam tindakan yang diperlihatkan oleh waria terutama mengenai perilaku waria di dalam masyarakat dalam pergaulan mereka. Apalagi juga didukung dengan gaya hidup yang independen dengan seorang warga dan dianggap asing di desa Tulungrejo. Akhirnya dengan adanya proses penelitian di Desa Tulungrejo seberapa masyarakat tahu tentang adanya waria yang tinggal di Desa tersebut, dengan melakukan kerja membuka salon wajah dan rambut, mahasiswa, kerja di karaoke, rias pengantin, mangkal membuka tarif dengan pelanggannya setiap jam malam, sehingga peneliti ingin tahu bahwa di Desa Tulungrejo mengalami hal rasa cuek pada setiap waria ataupun memiliki sifat yang biasa saja pada seorang waria, ataupun sifat kurang enak pada waria sehingga di Desa Tulungrejo ini semakin bulan ada pendatang waria yang memilih tinggal dan menetap berkerja di Desa tersebut. Disitu juga waria dan masyarakat tinggal satu pemukiman Jln. PK Bangsa sehingga para peneliti sangat tertarik pada lingkungan yang terbilang banyak pendatang waria dari kota manapun dan mempunyai tempat tongkrongannya setiap malam untuk menarik pelanggan yang sedang menikmati secangkir kopi yang di sediakan pada warung angkringan.

Adapun ayat alqur'an dan al-hadist yang membahas tentang waria (transgender).

لَعَنَ اللَّهُ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

“Allah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita, begitu pula wanita yang menyerupai laki-laki”.

(HR. Ahmad no. 3151, 5 : 243. Sanad hadits ini *shahih* sesuai syarat Bukhari).

Dari rumusan masalah tersebut peneliti ingin menggali pokok permasalahan-permasalahan yang dihadapi waria dan persepsi masyarakat yang terjadi di Jln.PK. Bangsa No. 3, Di desa Tulungrejo kec. Pare kab. Kediri. Dengan demikian peneliti mengambil judul PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP WARIA Di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian permasalahan di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi masyarakat Muslim di Desa Tulungrejo, Pare terhadap waria?
2. Bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara masyarakat muslim di Desa Tulungrejo, Pare dengan waria ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan di atas terfokuskan pada Persepsi masyarakat muslim terhadap waria di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat muslim Tulungrejo, Pare terhadap waria. Kemudian untuk mengetahui waria di dalam menempatkan posisinya di masyarakat dalam hal keagamaan dan lingkungan disekitar.

2. Untuk mengetahui komunikasi intrapersonal waria yang terbilang independen terhadap masyarakat namun memiliki solidaritas tinggi terhadap sesama kaum waria.

D. Kegunaan Penelitian

Ada dua kegunaan yang dapat di ambil dalam penelitian ini :

1. Kegunaan secara teoritis, penelitian ini di harapan dapat berguna bagi IAIN Kediri terutama pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang mampu memperkaya keilmuan dan memahami ilmu komunikasi yang berkaitan dengan persepsi.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini di harapan mampu menjadi sebuah bahan rujukan maupun acuan bagi penelitian sejenis atau penelitian selanjutnya.

- b. Bagi Penulis

Dengan bekal ilmu yang di peroleh di bangku kuliah, peneliti ingin menyumbangkan dan memperluas pengetahuan yang telah di peroleh, digunakan secara nyata untuk di terapkan pada masyarakat.

- c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dalam penelitian ini bisa menjadi penting dalam meluruskan masyarakat dengan waria agar hidup damai dalam satu pemukiman warga.

E. Telaah Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian, penulis mencari sumber-sumber pustaka yang hampir sama penelitiannya dengan apa yang akan diteliti. Ada beberapa penelitian yang menjadi pertimbangan penelitian ini kenapa di lakukan, yakni :

1. Skripsi Mega Rahayu Mahasiswa Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang diterbitkan tahun 2017. Tulisan ini mengungkap tentang “*Stereotipe pada waria dalam persepsi masyarakat islam*”. Dalam skripsi ini di jelaskan bahwa pokok permasalahan yang diangkat penulis penilaian masyarakat terhadap fenomena waria khususnya masyarakat islam dengan cuek dan masa bodoh agar pemerintah dapat memberikan pelatihan bimbingan maupun arahan terhadap waria Bandar Lampung.⁷
2. “*Persepsi masyarakat terhadap kegiatan mangkal waria di Kelurahan Sipolu-polu Kecamatan Penyabungan Kabupaten Madailing Natal.*” yang ditulis oleh saudara Nurhamidah. Tulisan ini merupakan hasil Media Komunikasi, yang diterbitkan pada tahun 2016. Tulisan ini mengungkap ketidaktahuan masyarakat terhadap waria yang berupa keberadaan waria di pemangkalan yang terjadi di masyarakat. Ini kemudian yang menjadi suatu keniscayaan bagi kaum agamawan untuk senantiasa adaptif terhadap persoalan-persoalan umat yang semakin kompleks. Hasil tulisan

⁷ <http://fisip.unsoed.ac.id/content/konsep-diri-waria-di-purwokerto-studi-deskriptifkonsep-diri-waria-di-kampung-sri-rahayu-purw>.

ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan kaum waria.⁸

3. Wanto Zulkifli Mahasiswa Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang diterbitkan pada tahun 2008. Tulisan ini mengungkap tentang *“Konstruksi Sosial Tentang Waria Di Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.”* Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa sebagian besar tokoh masyarakat Bumijo lebih memahami konsep keberadaan kaum waria secara parsial dan tidak secara holistik. Karena sesungguhnya perbedaan manusia seutuhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan terhadap manusia.⁹
4. Ningsih Tri Rahayu, *komunikasi interpersonal waria di Rungkut Surabaya*, UIN Sunan Ampel Surabaya diterbitkan tahun 2017. Hasil penelitian ini permasalahan tentang kehidupan waria antara komunikasi Interpersonal dalam sosialisasi didalam masyarakat.¹⁰
5. Ilham Akbar, *pola komunikasi antarpribadi kaum homoseksual terhadap komunitasnya di Kota Serang*, Universitas Sultan Agung Tirtayasa, Jurusan Ilmu komunikasi diterbitkan tahun 2009. Hasil penelitian ini fenomena tentang kehidupan homoseksual yang dilakukan oleh kaum

⁸ <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-1110-TANDA%20PERSETUJUAN%20SKRIPSI.pdf>

⁹ <https://anzdoc.com/konstruksi-sosial-tentang-waria-di-kelurahan-bumijo-kecamatan.html>

¹⁰ <https://digilib.uinsby.ac.id/eprint/15320>

LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*). yang semakin berkembang pesat dalam setiap kota.¹¹

Persamaan dari penelitian yang dahulu dengan penelitian sekarang adalah untuk penelitian pertama sama-sama meneliti tentang persepsi waria atau saat ini dengan sebutan nama LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*). Namun peneliti mempunyai perbedaan dengan kedua penelitian sebelumnya yaitu peneliti lebih menitik beratkan pada persepsi masyarakat terhadap waria. Yang menarik dalam penelitian ini adalah di mana peneliti ingin mengkaji persepsi dalam masyarakat saat ini terhadap waria yang satu pemukiman dengan warga, di lihat dari lokasi atau objek yang akan di teliti adalah masyarakat muslim Desa Tulungrejo, Pare, Kediri yang notabeneanya merupakan tempat nongkrong seorang waria-waria di luar Kota Kediri bersatu dalam warung kopi yang berada di lingkungan tersebut.

¹¹ <https://www.Scribd.com/doc/257725131/pola-komunikasi-waria>.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Persepsi

Persepsi secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*: dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut Rahmat menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpan informasi dan menafsirkan pesan serta memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*).¹² Selain definisi persepsi secara etimologis di atas, maka untuk lebih memahami tentang persepsi, berikut adalah beberapa definisi dari pakar yang diambil peneliti dalam buku “Ilmu komunikasi suatu pengantar” Karya Deddy Mulyana:

1. John R. Weburg dan Wiliam W. Wilmot

Persepsi dapat di definisikan sebagai cara organisme memberi makna.

2. Rudolph F. Verderber

Persepsi adalah proses menafsirkan informasi inderawi.

¹² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), 51.

3. J. Cohen

Persepsi didefinisikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal, persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana.

4. Brian Fellows

Persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi.

5. Philip Goodarce dan Jinnifer Folloers

Persepsi adalah proses mental yang di gunakan untuk mengenali rangsangan.

6. Joseph A. De Vito

Persepsi adalah proses dimana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi perilaku kita.

7. Rober A. Baron dan Paul B. Paulus

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita.¹³

Dalam bukunya, Irwandto juga mendefinisikan persepsi sebagai proses diterimanya rangsang (objek, kualitas antar gejala, maupun diterima) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti.¹⁴ Sedangkan Jalalluddin Rakhmat mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang

¹³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdaskarya. 2000), 167-169.

¹⁴ Irwanto, et. Al, *psikologi umum* (Jakarta: Gramedia, 1998), 71.

objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan penyimpulan informasi dan menafsirkan makna informasi.¹⁵

Persepsi diartikan sebagai suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Proses memperhatikan dan menyeleksi terjadi karena setiap saat panca indra yaitu indra pendengar, perasa, penglihatan, penciuman, dan indra peraba dihadapkan pada begitu banyak stimulus lingkungan. Persepsi juga merupakan proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses internal yang memungkinkan individu untuk memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan dan proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Proses persepsi Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar juga ada tiga tahapan dalam proses persepsi yaitu:¹⁶

a. Sensasi

Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, dan pengecap. Reseptor indrawi adalah penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar.

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *psikologi komunikasi*, 52.

¹⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000), 168.

b. Atensi

Atensi tidak terelakkan lagi karena sebelum kita merespon atau menafsirkan kejadian atau rangsangan tersebut.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan terpenting dalam persepsi. Interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indra kita.

Faktor yang mempengaruhi suatu persepsi individu ataupun kelompok kepada suatu obyek lain adalah faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal lainnya yang dianggap personal. Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield seperti faktor fungsional dan faktor struktural sangat mempengaruhi persepsi, faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Fungsional

Berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulasi, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

2. Faktor Struktural

Berasal semata-mata dari stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkan oleh syaraf individu. Menurut Kholer adalah bagian-bagian medan yang terpisah dari medan persepsi berada dalam interdependensi yang dinamis yaitu dalam interaksi dan karena itu

dinamika khusus dalam interaksi ini menentukan kualitas lokalnya, maksudnya adalah jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat hubungan keseluruhan, untuk memahami seseorang kita harus melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya, dan dalam masalah yang dihadapi.

Faktor lain adalah faktor penarik perhatian¹⁷ :

a. Faktor Eksternal

Apa yang kita perhatikan ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat internal atau penarik perhatian (*attention getter*). Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain:

1) Gerakan

Seperti organisme lain, manusia sera visual tertarik pada objek-objek yang bergerak, kita senang melihat huruf-huruf dalam *display* yang bergerak menampilkan nama barang yang diiklankan.

Pada tempat yang dipenuhi bend-benda mati akan tertarik hanya kepada tikus kecil yang bergerak.

2) Intensitas Stimuli

Kita akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli lain. Warna merah pada latar belakang putih, tubuh

¹⁷ Ibid, 54.

jangkung ditengah-tengah orang pendek, suara keras dimalam sepi, iklan setengah halaman dalam surat kabar, atau tawaran pedagang yang paling nyaring dipasar malam sukar lolos dari perhatian kita.

3) Kebaruan (*Novely*)

Hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda akan menarik perhatian. Beberapa eksperimen juga membuktikan stimuli yang luar biasa lebih mudah dipelajari atau diingat. Karena alasan inilah orang-orang mengejar novel yang baru terbit, film yang baru beredar, atau kendaraan yang mempunyai rancangan mutakhir. Pemasangan iklan sering memanipulasi unsur kebaruan ini dengan menonjolkan yang luar biasa dari barang atau jasa yang ditawarkannya. Media massa juga tidak henti –hentinya menyajikan program baru. Tanpa hal-hal baru, stimuli menjadi monoton, membosankan dan lepas dari perhatian.

4) Perulangan

Hal-hal yang disajikan berkali-kali bisa disertai dengan sedikit variasi akan menarik perhatian. Di sini unsur *familiarity* atau yang sudah kita kenal berpadu dengan unsur *novelty* atau yang baru kita kenal, perulangan juga mengandung unsure sugesti dimana mempengaruhi alam bawah sadar kita. Bukan hanya pemasangan iklan yang mempopulerkan produk

dengan berulang-ulang *jingles* atau slogan-slogan, tetapi juga kaum politisi memanfaatkan prinsip perulangan. Email Dovifat tokoh aliran publistik Jerman bahkan menyebutkan perulangan satu diantara tiga prinsip penting dalam menaklukkan massa.

b. Faktor Internal

Apa yang menjadi perhatian kita lolos dari perhatian orang lain, atau sebaliknya. Ada kecenderungan kita dapat melihat apa yang ingin di dengar. Perbedaan ini timbul dari faktor-faktor yang ada dalam diri kita.

1) Faktor biologis

Dalam keadaan lapar seluruh fikiran didominasi oleh makanan. Karena itu bagi orang lapar yang paling menarik perhatiannya adalah makanan. Yang kenyang akan menaruh perhatian pada hal-hal lain.

2) Faktor sosiopsikologis

Berikan sebuah foto yang menggambarkan kerumunan orang banyak disebut jalan sempit. Tanyakan apa yang mereka lihat, setiap orang akan melaporkan hal yang berbeda. Tetapi seorangpun tidak akan dapat melaporkan berapa orang terdapat pada gambar itu, kecuali kalau sebelum melihat foto mereka memperoleh pertanyaan itu.

3) Motif sosiogenesis

Sikap kebiasaan, dan kemauan mempengaruhi apa yang kita perhatikan.

B. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Kebanyakan komunikasi interpersonal berbentuk verbal serta ungkapan-ungkapan nonverbal dan dilakukan secara lisan. Cara tertulis di ambil sejauh di perlukan, misalnya dalam bentuk memo, surat atau catatan. Komunikasi interpersonal komunikasi antar komunikator dengan komunikan komunikasi jenis ini di anggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan, arus balik bersifat langsung, dan komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Menurut Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal, terdapat definisi lain komunikasi interpersonal yaitu suatu proses komunikasi yang bersetting pada objek-objek sosial untuk mengetahui pemaknaan suatu stimulus.

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah :

1. Percaya
2. Sikap sportif

3. Sikap terbuka

Adapun efektivitas komunikasi interpersonal, seperti yang dikemukakan

De Vito yaitu :

1. Keterbukaan
2. Empaty
3. Sikap mendukung
4. Sikap positif
5. Kesetaraan

Mc David & Harari Fungsi komunikasi interpersonal sebagai berikut :

- a. Untuk mendapatkan respon/umpan balik. Hal ini sebagai salah satu tanda efektivitas proses komunikasi.
- b. Untuk melakukan antisipasi mengevaluasi respon/umpan balik.
- c. Untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial yaitu komunikator dapat melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasi.

Komunikasi interpersonal dengan masing-masing orang berbeda tingkat kedalaman komunikasinya, tingkat intensifnya dan tingkat ekstensifnya.

1. *Symbolic Interactionism. Mead's symbolic interactionism* merupakan teori dimana manusia bereaksi pada orang serta suasana yang di hadapannya berdasarkan apa yang di harapkan.
2. *Coordinated Management of Meaning*. Merupakan teori dari Pearce dan Cronen yang mengatakan bahwa konveksi ikut mengkonstruksi realitas sosial sendiri.

3. *Expectancy Violations Theory*. Teori Buregon ini mengatakan bahwa melawan ekspektasi interpersonal seorang bisa menjadi strategi bagi pencapaian kesepakatan.
4. *Social Penetration Theory*. Altman dan Taylor mengatakan bahwa kedekatan berlanjut ke dalam bentuk gradual dan tertera dari hubungan biasa menjadi hubungan lebih erat demi pertukaran hasil untuk waktu sekarang maupun untuk masa depan.

Hubungan interpersonal komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita pahami, tetapi hubungan di antara komunikan menjadi rusak. Komunikasi Interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan Interpersonal barangkali yang paling penting, “Anita Taylor et al. (1997:187). Banyak penyebab dan rintangan komunikasi terakibat kecil saja bila ada hubungan baik diantara komunikan. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, jika terjadi hubungan yang jelek.¹⁸

Tahap-tahap hubungan interpersonal membentuk kedua belak pihak, ketika saya berhubungan dengan anda, anda bukan lagi anda yang biasa, anda berubah karena pertemuan dengan saya.

Pembentukan hubungan interpersonal disebut tahap perkenalan (*acquaintance process*) proses pembentukan Kesan, orang akan melahirkan banyak informasi dengan memasukan pengalaman pada kategori yang ada.

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1982), 119-120

Pengaruh hubungan interpersonal hubungan interpersonal tidaklah bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan (*equilibrium*). Ada empat faktor yang amat penting dalam memelihara keseimbangan ini: Keakraban, kontrol respons yang tepat, dan nada emosional yang tepat. Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang Hubungan Interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang di perlukan.

Faktor ke dua adalah kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa, dan bilamana. Jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan, siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan, siapakah yang dominan. Konflik terjadi umumnya bila masing-masing ingin berkuasa, atau tidak ada pihak yang mau mengalah.

Faktor yang ke tiga adalah ketepatan respons; artinya, respons A harus diikuti oleh respons B yang sesuai. Dalam percakapan misalnya, pertanyaan harus disambut dengan jawaban, lelucon dengan tertawa, permintaan keterangan dengan penjelasan. Respons ini bukan saja berkenaan dengan pesan-pesan verbal, tetapi juga pesan-pesan nonverbal. Jika pembicaraan saya yang serius dijawab dengan main-main, ungkapan wajah yang bersungguh-sungguh diterima dengan air muka yang menunjukkan sikap tidak percaya, hubungan interpersonal mengalami keretakan. Ini berarti anda memiliki respons yang tidak tepat.

1. Pengakuan langsung (*direct acknowledgement*)

Saya menerima pertanyaan Anda dan memberikan respons segera; misalnya, “saya setuju. Anda benar.”

2. Perasaan positif (*positive Feeling*) : saya mengungkapkan perasaan yang positif terhadap apa yang sudah Anda katakan.

3. Respons meminta keterangan (*clarifying response*): saya meminta Anda menerangkan isi pesan Anda; misalnya, “ceritakan lebih banyak tentang itu.”

4. Respons setuju (*Agreeing response*): saya memperteguh apa yang telah Anda katakan: misalnya, “Saya setuju ia memang bintang yang terbaik saat ini.”

5. Respons Suportif (*Suppotive response*): Saya mengungkapkan pengertian, dukungan, atau memperkuat Anda; misalnya, “saya mengerti yang Anda rasakan.”

C. Masyarakat Muslim

Metode masyarakat secara Etimologi kata *Masyarakat* berasal dari kata bahasa Arab : *Syarikat* (h). kata ini terpakai dalam bahasa Indonesia/Malaysia tetap dalam ejaan aslinya : *syarikat*, dalam bahasa Indonesia : *serikat*. Dalam kata ini terkumpul unsur-unsur pengertian; berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan atau kumpulan. Dan kata masyarakat hanya terpakai dalam dua bahasa tersebut untuk menamakan pergaulan hidup.¹⁹

¹⁹ Sidi Gazalba, *masyarakat islam* , 11-17.

Dalam masyarakat memberikan evolusi bentuk-bentuk atau lingkaran-lingkaran masyarakat dengan urutan sebagai masyarakat, keluarga, suku, warga, bangsa, nasional dan kini bergerak kepada masyarakat serantau. Sebelumnya keadaan berbeda dengan masyarakat modern (kota), dimana selalu terjadi perubahan. Sebabnya :

1. Makin modern suatu masyarakat, makin banyak kebutuhan keperluan masyarakat modern selalu meningkat.
2. Adanya tenaga eksperimen, didukung oleh ilmu dan teknologi, yang selalu mencari penemuan dan mengusahakan peningkatan.
3. Ada perangsang untuk penemuan. Penemuan dan pendapatan menghasilkan prestise (keharuman nama) dan keuntungan material.

Pengertian apa itu Islam ? Islam ialah kata jadian Arab. Asalnya dari *aslama*. Kata dasarnya : *salima*, berarti sejahtera, tidak bercacat. Dari kata ini terjadi kata masdar: selamat (dalam bahasa Indonesia/ Malaysia menjadi selamat, dalam bahasa jawa sering terpakai sebagai nama orang, Slamet), seterusnya *salm* dan *silm* (kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri). Ada juga orang menganggap akar kata islam itu : *Salam*, berarti sejahtera, tidak bercela, selamat, damai, seimbang (harmoni), patuh, berserah diri.

Penganut islam disebut dngan *muslim*, muslim itu taat dan berserah diri kepada Allah.²⁰ Salamnya bergantung kepada kepatuhan dan penyerahan dirinya itu. Mendengar kata muslim, asosiasi kita langsung kepada orang islam, tiap tindakan muslim mestilah berasaskan Qur'an dan/atau Hadis imam-

²⁰ Nur cholish Madjid, *masyarakat religious*, 3-10.

imam Fiqih, antaranya lain Syafi'I, Hambali, Maliki, menyusun tata hukumnya dalam menghadapi kondisi, situasi atau peristiwa dalam masyarakatnya, berasaskan Qur-an dan/atau Hadis.

D. Waria

Keberadaan jenis kelamin waria tidak pernah disebutkan dalam ajaran agamamanapun. Sehingga kehidupan kaum waria sering dianggap sebagai dunia kedua, dan Keberadaan waria ini merupakan problem yang mempunyai dimensi sosial, kultural, dan keagamaan dalam sebuah masyarakat. Tentunya jika kita melihat sejarah akan komunitas waria seakan-akan kehidupan mereka tidak bisa dilepaskan dari bentuk-bentuk tindakan diskriminasi baik individu maupun kelompok.

Hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga manapun. Sebaliknya, sangat sulit bagi seorang waria untuk dapat lepas dari belenggu-belenggu yang sangat kuat membelitnya, seperti disimpulkan oleh Davidson dan Neale.²¹ Dalam penelitiannya tentang transeksualisme adalah seseorang yang secara jasmani jenis kelamin nya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis.²² Selain faktor keluarga, ruang sosial masyarakat juga memiliki peran penting di dalam proses menekan kehidupan menjadi waria. Ruang sosial masyarakat diartikan tidak hanya sebatas pada lingkungan di mana seorang waria hidup atau tinggal menetap untuk beberapa lama, tetapi

²¹ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*. hlm. 15.

²² Purwo Darmito, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1970), hlm. 762

juga lingkungan di mana seorang waria bekerja, khususnya pekerjaan-pekerjaan selain pelacuran.

Sehingga kehidupan kaum waria sering dianggap sebagai dunia aneh, dunia ketiga, dan termarjinalkan. Keberadaan waria ini merupakan problem yang mempunyai dimensi sosial, kultural, dan keagamaan dalam sebuah masyarakat. Tentunya jika kita melihat sejarah akan komunitas waria seakan-akan kehidupan mereka tidak bisa dilepaskan dari bentuk-bentuk tindakan diskriminasi baik individu maupun kelompok.

Waria adalah orang yang secara jasmaniah adalah laki-laki namun berpenampilan seperti wanita karena secara psikologis waria dominan mempunyai jiwa wanita. Havelock Ellis menganggap hal itu sebagai ketidakpuasan yang disebabkan timbulnya dorongan yang kuat untuk menyamakan dirinya sebagai wanita, karena waria didominasi oleh transeksual.²³ Seorang transeksual dilihat secara jenis kelamin, namun secara psikis lebih menampilkan dirinya sebagai lawan jenis. Untuk mewujudkan orientasi seksualnya kaum waria sering kali memakai pakaian atau atribut dari lawan jenisnya, jika ia seorang laki-laki ia akan memakai pakaian atau atribut sebagai perempuan, dengan cara minum hormon, memakai silikon, dan operasi alat kelamin. Sebagaimana yang dilakukan oleh Dorce Gamalama adalah seorang transeksual yang berhasil melakukan operasi kelamin dan sekarang ia menjadi entertainer yang terkenal.

²³ Zunly Nadia, *Waria Laknat atau Kodrat*. (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2004), hlm. 38.

Seorang waria yang sejak kecil mempunyai jiwa wanita dan tidak mau melakukan suntik silikon ataupun operasi kelamin. Dan jika ia perempuan maka ia akan memakai atribut dan berpakaian sebagaimana laki-laki. Transeksual lebih banyak dialami oleh kaum laki-laki dibandingkan dengan kaum wanita.²⁴

Persepsi masyarakat terhadap waria sebagai sebuah realitas yang tidak bisa ditolak keberadaannya. Dunia waria banyak orang memandang dari bentuk sosial dan bahkan ada yang mengatakan waria itu bentuk kehidupan manusia yang cukup aneh. Karena secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubahnya seperti perempuan lainnya. Waria sering dianggap sebagai sebuah penyimpangan bahkan kelainan karena pada tubuh seorang laki-laki bersemayam seorang perempuan. Kemudian ini menjadikan persoalan pada lingkup sosial masyarakat yang menyudutkan, sehingga menjadi perbincangan di masyarakat, dan terasingkan dalam kehidupan masyarakat. Mengenai persepsi masyarakat terhadap waria ini penulis menggunakan lima dimensi komitmen komunikasi dalam hal keagamaan yang ada di masyarakat di kemukakan oleh Glock dan Stark sebagai berikut:²⁵

1. Dimensi Ideologi (keyakinan)

Dimensi ini berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologis tertentu dan mengakui doktrin-doktrin agama, dan memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan tentang Tuhan, alam dan manusia

²⁴ Hasil wawancara dengan Isa salah satu relawan waria di di jln, stadion candra birawa no. 3 Tulungrejo, Pare, pada tanggal 23 februari 2017 jam 22 : 09.

²⁵ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nasroni Suroso, *Psikologi Islam Atas Problem - Problem*

serta hubungan di antara ketiganya. Dengan dimensi ini dapat dilihat sejauh mana keyakinan para kaum waria muslim terhadap ajaran agamanya.

2. Dimensi Intelektual (pengetahuan agama)

Bahwa setiap orang yang beragama memiliki sejumlah pengetahuan tentang keyakinan, kitab suci, dan tradisi. Dengan dimensi ini dapat dilihat sejauh mana tingkat pengetahuan para kaum waria terhadap agamanya, baik itu pengetahuan yang di dapat dari pendidikan formal maupun non formal.

a. Dimensi Ritualistik (praktik keagamaan)

Dimensi keberagaman yang berkaitan dengan persepsi masyarakat yang bukanlah persepsi masyarakat yang dipengaruhi keimanan seseorang, melainkan mengacu kepada persepsi khusus kepada agama, seperti tata cara ibadah, berpuasa, shalat dengan menghadap kiblat beserta rukuk dan sujud yang semua ini merupakan aturan yang wajib ditaati dan dilaksanakan umat muslim dan sejauh mana seseorang dalam menjalankan ibadah seperti, shalat, puasa, dan zakat.

b. Dimensi Eksperiensial (penghayatan)

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Dengan dimensi penghayatan ini dapat dilihat apakah para kaum waria merasakan kehadiran Tuhan atau tidak dalam kehidupan sehari-harinya. Suatu dimensi yang berkaitan dengan

perasaan atau jiwa keagamaan yang dialami oleh para penganut agama baik pada waktu mereka sedang mengamalkan ajaran yang diyakininya serta bagaimana hakikat agama itu mempengaruhi tingkah laku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari bagi para pemeluknya.

c. Dimensi Konsekuensial (pengalaman)

Dimensi ini menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Efek agama ini boleh jadi positif atau negatif, pada tingkat personal dan sosial.²⁶ Dari sini kita dapat melihat pengaruh religious terhadap kaum waria.

²⁶ Djamaluddin Ancok dan Fuad. Nasroni Suroso, *Psikologi Islam Atas Problem - Problem Psikologi*, 81.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti segala alat untuk mencapai tujuan.²⁷

Penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran, harus didasari oleh proses berfikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Arti kata “*methodos*” adalah metode ilmiah yaitu cara melakukan sesuatu menurut aturan tertentu. Penelitian kualitatif sendiri juga merupakan suatu pendekatan dalam mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, di bentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data analisis data relevan di peroleh dari situasi yang alamiah.²⁸ Adapun metodologi berasal dari kata *metode* dan *logos* yang berarti ilmu yang membicarakan tentang metode. Melihat dari pengertiannya, metode dapat dirumuskan suatu proses atau prosedur yang sistematis berdasarkan prinsip dan teknik ilmiah yang dipakai oleh disiplin (ilmu) untuk mencapai suatu tujuan.²⁹

²⁷ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 2

²⁸ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : ALFABETA, 2011), 25.

²⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*(Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP, 2016), 22.

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam proposal ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang dapat diamati.³⁰ Adapun spesifikasi penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Isac dan Michael mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi bidang tertentu secara factual dan cermat.³¹

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memaparkan situasi atau peristiwa dan tidak berupaya mencari atau menjelaskan hubungan, tidak pula untuk menguji hipotesis ataupun membuat prediksi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan karakteristik tentang populasi atau bidang tertentu. Dengan metode inilah penulis akan memaparkan secara detail apa saja persepsi masyarakat muslim terhadap waria yang ada di Pare.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran atau keterlibatan peneliti sangat penting dalam penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif mempunyai peran tunggal. Meskipun peneliti dalam hal ini bisa menjadi peserta penuh.

³⁰ Lexy J Moleong. *Metode penelitian kualitatif*. (Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2009), 4.

³¹ Jalaludin Rakhmat., *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2005), 22.

Merriam mengidentifikasi ada empat kategori pengobservasi sebagai berikut.³²

- a. Peserta penuh (*complete participant*) peneliti sebagai anggota kelompok yang sedang diamati. Ia menyembunyikan identitas dirinya sebagai pengamat (peneliti). Sebagai orang dalam, ia akan mendapat informasi kelompoknya dengan mudah. Kemudahan ini berimbang dengan kesulitan yang mungkin timbul, yaitu hilangnya sudut pandang kelompok, kemungkinan dianggap mata-mata manakala hasil penelitian dilaporkan kemudian, dan persoalan etika karena kemungkinan dianggap “menipu” teman sekelompok.
- b. Peserta sebagai pengamat (*participant as observer*) yakni peran peneliti sebagai pengamat diketahui oleh kelompoknya, dan kegiatannya itu kurang dominan dibandingkan dengan dirinya sebagai peserta kelompok. Untuk mendapat informasi mendalam dari kelompoknya, peneliti harus menjamin kerahasiaan kelompok ini.
- c. Pengamat sebagai peserta (*observer as participant*) peneliti sebagai pengamat diketahui oleh kelompoknya yang diamati. Partisipasinya dalam kelompok kurang dominan dibandingkan dengan perannya sebagai pengamat. Pengamat mendapat akses untuk mendapat informasi dari kelompok, namun informasi itu tetap dalam kendali kelompok.

³² A. Chaedar Alwasillah, *Pokoknya Kualitatif Dasar Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2011), 173.

- d. Pengamat penuh (*complete observer*) pengamat tersembunyi sehingga responden tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diamati.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Jln. PK.Bangsa, Tulungrejo, Pare, Kediri. Merupakan lokasi tempat nongkrongnya kelompok waria Salah satu objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sesuai dengan yang saya inginkan yaitu peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Tulungrejo, Pare, Kediri. Karena tempat tersebut tempat yang paling straregis perkumpulan waria di Kediri untuk bisa bersosialisasi dan kumpul bersama untuk bercerita dari pengalamannya pada setiap masing-masing waria yang dulunya tinggal di berbagai kota di tempat LSM (*Lembaga swadaya masyarakat*) yang berada di Yogyakarta dan sekarang memilih untuk berkumpul di Tulungrejo. Di Desa Tulungrejo, Pare, Kediri, karena selama penulis amati beragam tindakan yang diperlihatkan oleh waria terutama mengenai perilaku waria di dalam masyarakat dalam pergaulan mereka. Apalagi juga didukung dengan gaya hidup yang independen dengan seorang warga dan dianggap asing di Desa Tulungrejo. Akhirnya dengan adanya proses penelitian di Desa Tulungrejo seberapa masyarakat tahu tentang adanya waria yang tinggal di desa tersebut, dengan melakukan kerja membuka salon wajah dan rambut, mahasiswa, kerja di karaoke, rias pengantin, mangkal membuka tarif dengan pelanggannya setiap jam malam, sehingga peneliti ingin tahu bahwa di Desa Tulungrejo mengalami hal rasa cuek

pada setiap waria ataupun memiliki sifat yang biasa saja pada seorang waria, ataupun sifat kurang enak pada waria sehingga di Desa Tulungrejo ini semakin bulan ada pendatang waria yang memilih tinggal dan menetap berkerja di desa tersebut. Di situ juga waria dan masyarakat tinggal satu pemukiman Jln. PK Bangsa sehingga para peneliti sangat tertarik pada lingkungan yang terbilang banyak pendatang waria dari kota manapun dan mempunyai tempat tongkrongannya setiap malam untuk menarik pelanggan yang sedang menikmati secangkir kopi yang di sediakan pada warung angkringan.

4. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer yakni sumber data yang di peroleh langsung dari wawancara yang di dapat dari informasi atau objek yang akan di teliti. Nantinya akan diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang di buat peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini penulis akan mengambil dari beberapa masyarakat yang berada di lingkungan Jln. PK Bangsa, Tulungrejo, Pare, Kediri. Serta pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini dengan sejumlah 10 orang yang mewakili dari beberapa masyarakat maupun waria yang berjumlah 12 yang ada di Tulungrejo.

Dalam hal ini yang menjadi informan mempunyai kriteria yaitu :

- 1) Informan adalah masyarakat yang berada di Jln. PK Bangsa, Tulungrejo, Pare, Kediri.
- 2) Informan adalah merupakan waria di sekitaran warga di Jln. PK Bangsa, Pare, Kediri.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang terlebih dahulu di kumpulkan atau di laporkan oleh seseorang di luar diri penulis. Dalam hal ini peneliti memperoleh data sekunder yang terkait seperti dari dokumen, foto, buku, data, artikel dari internet dan lainnya.

5. Pengumpulan Data

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan 3 langkah metode yaitu :

A. Observasi

Observasi sebagai sebuah pengamatan dan pencatatan secara sistematis, yang mana peneliti mengamati gejala yang nampak pada obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya suatu peristiwa yang di slidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus di kumpulkan dalam penelitian. Peranan pengamat (*observasi*) dapat di bedakan berdasarkan hubungan partisipatifnya dengan kelompok yang di amatinya, yaitu:

1) Partisipasi penuh

Peneliti menyamakan diri dengan orang yang di teliti. Dengan demikian pengamat dapat merasakan dan menghayati apa yang di amati oleh responden.

2) Partisipan sebagai pengamat

Baik pengamat maupun yang di amati, menyadari perannya. Peneliti sebagai pengamat membatasi diri dalam berpartisipasi sebagai pengamat, dan responden menyadari bahwa dirinya adalah obyek pengamatan.

3) Pengamat sebagai partisipan

Peneliti hanya berpartisipasi sepanjang yang di butukan dalam penelitiannya.

4) Pengamat sempurna hanya menjadi pengamat tanpa partisipasi dengan yang di amati. Peneliti mempunyai jarak dengan responden yang di amatinya.

Dari penjelasan di atas mengenai empat macam peranan pengamat (*observasi*) di bedakan berdasarkan hubungan partisipatifnya dengan kelompok yang diamatinya, maka menjadi pengamat (*observasi*) partisipan.

B. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal dari seorang atau

sekumpulan orang secara lisan dan langsung.³³ Dan teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat di pakai untuk melengkapi data.³⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepth Interview*) yaitu peneliti akan terlibat secara instensif dengan *setting* penelitian terutama keterlibatannya dalam kehidupan informan, dan bisa di katakan suatu proses dalam mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan.

C. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian data mengenal hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lainnya. Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan berupa foto-foto kegiatan waria dan rekaman audio waria.³⁵

6. Analisis Data

Dalam teknik analisis data ini, peneliti menggunakan teknik Analisis Interaktif Miles dan Huberman. Teknis Miles dan Huberman

³³. Masri Singarimbuan dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm. 145.

³⁴ Mardalis, *Metode Penelitian "suatu pendekatan Proposal"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 64.

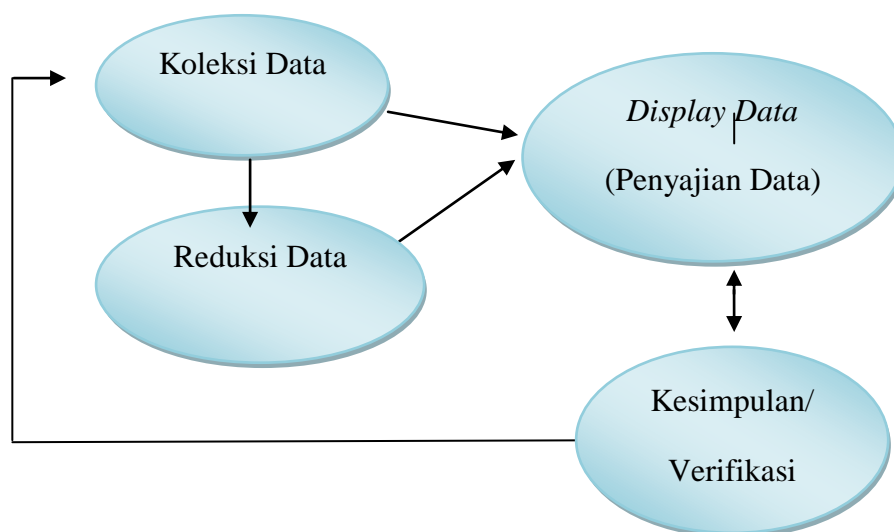
³⁵ Suharsimi, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek edisi revisi* (yogyakarta: Rineka Cipta, 1992), 200.

mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.³⁶ Analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing conclusions*). Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan dan meringkas data. Pada tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses sehingga peneliti dapat menentukan tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data.

Komponen kedua dalam analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yakni penyajian data, yakni menjalin kelompok data yang satu dengan (kelompok) data yang lain, sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Pada komponen terakhir yakni penarikan kesimpulan (*drawing conclusions*). Peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari *display* data yang telah dibuat. Adakalanya kesimpulan terjadi sejak awal, namun kesimpulan akhir tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada.³⁷

³⁶ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 334.

³⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta:PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007), 104-106.



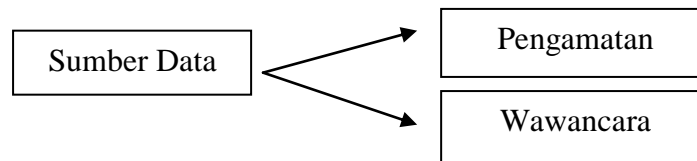
Gambar 4 : Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman.

7. Pengecekan Keabsahan Data

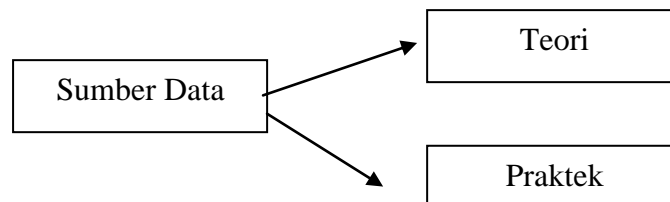
Keabsahan data yang merupakan suatu kepastian bahwa yang berukur itu benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur, dapat di capai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Sehingga peneliti dalam pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber. Hal ini sejalan pernyataan Moleong bahwa teknik triangulasi yang banyak di gunakan adalah pemeriksaan melalui sumber. Pemeriksaan data triangulasi dengan data dapat di capai dengan jalan :³⁸

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

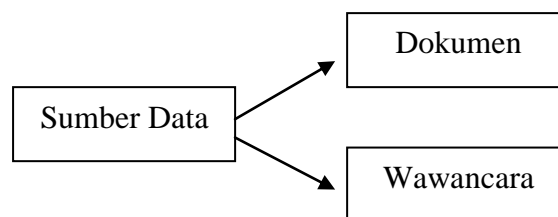
1. Membandingkan data pengamatan dengan hasil wawancara



2. Membandingkan teori dengan praktek



3. Membandingkan isi suatu dokumen dengan hasil wawancara yang berkaitan



8. Tahap tahap Penelitian

Layaknya suatu kegiatan ilmiah, sebuah penelitian dilaksanakan melalui prosedur kerja, baku, dan formal. Keturutannya di perhatikan melalui cara-cara penemuan masalah hingga penyelesaian masalah. Secara garis besar, prosedur kerja penelitian dilalui dalam tahapan-tahapan. Tahap pertama adalah perencanaan penelitian yang merupakan kegiatan awal penelitian. Secara fisik kegiatan perencanaan ini di antaranya di tandai oleh adanya proposal penelitian dan instrumen penelitian. Dalam arti nonfisik, kegiatan perencanaan merupakan

serangkaian strategi peneliti untuk kegiatan penelitiannya.³⁹ Misalnya dalam rancangan penelitian.

- a. Memilih lapangan penelitian
- b. Mengurus perizinan
- c. Melakukan observasi penelitian untuk memahami medan tempat informan dan menentukan jadwal untuk bertemu dengan informan.
- d. Memilih dan memanfaatkan informan

Tahapan kedua tahap pelaksanaan penelitian yang merupakan kegiatan inti sebuah penelitian. Peneliti memasuki kancah penelitian dengan menghadapi subjek dan objek penelitian. Apabila eksperimen murni, sang penulis berada di tengah-tengah kelompok penelitian untuk melakukan serangkaian perlakuan (*treatment*). Seperti peneliti memasuki lapangan, dan mengumpulkan data.

Tahap ketiga adalah penulisan laporan penelitian dengan sistematika penulisan. Hal ini penting karena mengingat sistematika penulisan yang di dalamnya membuat permasalahan, metodologi, dan penyimpulan sebuah laporan hasil penelitian.⁴⁰ Kemudian semua proses penelitian beserta hasilnya telah di peroleh dan siap untuk di jadikan atau di publikasikan. Dengan sistematika pelaporan sebagai berikut :

1. Pra penelitian di masyarakat dan waria Di Tulungrejo, Pare, Kediri
2. Menuangkan hasil penyusun penelitian yaitu hasil wawancara pengamatan, dan pengumpulan data

³⁹ M. Subana & Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Pustaka Setia, 2001), 47.

⁴⁰ *Ibid.*, 54.

3. Perbaiki hasil konsultasi
4. Meminta izin untuk pra penelitian dan menjadi partisipan di lokasi penelitian
5. Membuat proposal penelitian serta menyusun konsep